

Perangkat Badikie pada Tradisi Mandoa dalam Upacara Kematian di Nagari Campago

Weni Astuti¹, Wirdanengsih Wirdanengsih^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: wirdanengsih69@yahoo.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi *perangkat badikie* dalam tradisi *mandoa* upacara kematian di Nagari Campago Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif tipe etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan 25 orang yaitu *urang siak* terdiri dari 3 *tuangku*, 5 *labai*, 3 *tukang dikie*, *katik* terdiri dari 2 orang, *niniak mamak* terdiri dari 3 orang, *datuak* terdiri dari 1 orang, tamu undangan dan tuan rumah terdiri dari 5 orang, pegawai nagari terdiri dari 3 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam dan studi dokumen. Agar data yang diperoleh dapat dipercaya kebenaran dan keabsahan maka dilakukan triangulasi data. Dalam triangulasi, penulis melakukan triangulasi sumber. Kemudian data yang dikumpulkan dianalisis dengan memakai model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam *badikie mandoa* terdapat *perangkat badikie* yang terdiri dari *tuangku*, *labai* dan *tukang dikie*. *Tuangku*, *labai* dan *tukang dikie* berperan dalam memimpin doa-doa kematian dan doa *dikie* mulai dari *mandoa manigo hari* sampai dengan *mandoa* terakhir yaitu *maatuih hari*. *Tuangku* memiliki fungsi sebagai pemimpin doa kematian dalam ritual *badikie mandoa*. Selanjutnya *labai* memiliki fungsi sebagai pemimpin doa khusus yang akan dibacakan dalam *badikie*. *Labai* juga memiliki fungsi dalam memimpin proses *mancabiak kain kafan* sampai dengan memandu pemakaman jenazah. Selanjutnya *tukang dikie* memiliki fungsi sebagai orang yang akan *mentaranumkan* doa *dikie*.

Kata Kunci: *Badikie*; Fungsi; Mandoa; Peran dan Status; Perangkat; Upacara Kematian.

Abstract

This study aims to explain the function of the *badikie* device in the tradition of praying for funerals in Nagari Campago, District V Koto Kampung Dalam, Padang Pariaman Regency. This study was analyzed using the Structural Functional Radcliffe-Brown theory. This research was conducted with a qualitative ethnographic type approach. The selection of informants was carried out by purposive sampling with a total of 25 informants, namely *urang siak* consisting of 3 *tuangku*, 5 *labai*, 3 *tukang dikie*, *katik* consisting of 2 people, *niniak mamak* consisting of 3 people, *datuak* consisting of 1 person, invited guests and the host. consists of 5 people, village employee consist of 3 people. Data collection was carried out by means of passive participatory observation, in-depth interviews and document studies. So that the data obtained can be trusted for truth and validity, data triangulation is carried out. In triangulation, the author triangulates sources. Then the data collected was analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman with the steps: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study explain that in *badikie mandoa* there are *badikie* tools consisting of *tuangku*, *labai* and *tukang dikie*. *Tuangku*, *labai*, *tukang dikie* play a role in leading the prayers for death and *dikie*'s prayers, starting from the *manigo hari* prayer to the last prayer, namely *maatuih hari*. *Tuangku* has the function of being the leader of the death prayer in the *badikie mandoa* ritual. Furthermore, *labai* has a function as a special prayer leader which will be read in *badikie*. *Labai* also has a function in leading the process of *mancabiak* shroud to guiding the burial of the corpse. Furthermore, the *dikie* worker has a function as a person who will *mentaranumkan* the *dikie* prayer.

Keywords: *Badikie*; Death Ceremony; Equipment; Function; Mandoa; Role and Status.

How to Cite: Astuti, W. & Wiridanengsih, W. (2023). Perangkat Badikie pada Tradisi Mandoa dalam Upacara Kematian di Nagari Campago. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 5(2), 71-79.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2023 by author.

Pendahuluan

Upacara kematian adalah suatu upacara yang diadakan berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang untuk menunjukkan perasaan berkabung (Ariyono, 1985). Upacara kematian memiliki ciri-ciri tersendiri antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Sebagai contoh fenomena Upacara kematian di Bali ada yang disebut dengan Ngaben. Ngaben merupakan upacara kematian untuk mensucikan roh leluhur atau orang tua yang telah meninggal dunia dengan cara pembakaran mayat sesuai dengan ajaran agama Hindu dan di Tanah Toraja terdapat pula upacara kematian yang disebut Rambu Solo. Rambu Solo termasuk upacara pemakaman adat yang mewajibkan keluarga almarhum untuk membuat pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi (Manurung, 2009). Upacara kematian sudah menjadi tradisi dalam banyak masyarakat dan kebudayaan di Indonesia.

Pada upacara kematian terdapat sebuah tradisi yang sangat penting bagi masyarakat Minangkabau yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya sampai sekarang ini yaitu tradisi *mandoa*. Tradisi *mandoa* atau disebut juga dengan takziah merupakan rangkaian akhir dalam pelaksanaan upacara kematian. Dalam adat Minangkabau ada beberapa tahapan yang harus dilalui ada tahapan penggalian kubur, memandikan, mengkafani, mensholatkan dan melaksanakan *mandoa* mulai dari *manigo hari* (3 hari), *manujuah hari* (7 hari), *manduo kali tujuhah* (14 hari), *maampek puluah hari* (40 hari) sampai dengan *mandoa* penutup yaitu *maatuih hari* (100 hari). Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual ini akan mempermudah jalan bagi orang yang meninggal dan terhindar dari siksa kubur, selain itu mengaji ke rumah duka dapat memperteguh iman dan keluarga yang ditinggalkan dapat tabah menghadapi musibah yang menimpa (Putri, 2020).

Penentuan hari ketiga, ketujuh, keempat belas, keempat puluh, dan hari keseratus dalam *badikie mandoa* ini juga merupakan ketetapan adat dan ajaran yang telah diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kp. Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Tidak semua ketetapan hari di Nagari Minangkabau sama contohnya pada daerah lain yang melakukan ritual *mandoa* pada hari pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh saja (Indana, 2019). Sedangkan dalam masyarakat Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kp. Dalam, Kabupaten Padang Pariaman tidak hanya melaksanakan *mandoa* sampai pada hari ke tujuh saja, tetapi tradisi *mandoa* ini dimulai dari hari ke tiga sampai pada hari keseratus setelah kematian. Jadi, bagi kepercayaan masyarakat Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kp. Dalam, Kabupaten Padang Pariaman hari-hari tersebut adalah hari yang sakral untuk melakukan ritual tersebut.

Dalam tradisi *mandoa* terdapat ritual yang sangat penting yang tidak pernah dilupakan dalam upacara kematian yaitu *badikie*. *Badikie* adalah salah satu ritual keagamaan yang dilakukan oleh kelompok muslim penganut ajaran syathariyah yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin selaku tokoh penyebaran agama Islam di Minangkabau (Oktavia, 2019). *Badikie* merupakan cerita sejarah Nabi Muhammad SAW dan dibacakan dalam acara kematian bertujuan untuk mengharap syafa'at nabi, di dunia menjauhkan musibah mendatangkan nikmat, di akhirat menjauhkan azab mendatangkan syafa'at. *Badikie* (berzikir) juga biasa disebut dengan tahlilan yang berarti mengucapkan pujian kepada Allah SWT dan pembacaan ayat suci Al Qur'an yang dilakukan secara berulang-ulang serta didendangkan. Di beberapa daerah Sumatera Barat, biasanya *badikie* diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan hari-hari keagamaan seperti tahun baru hijriah serta dalam upacara kematian (Shaleh, 2017). *Badikie* tidak hanya dilaksanakan pada tradisi *mandoa* upacara kematian saja, tetapi juga dilaksanakan dalam upacara-upacara lainnya seperti memperingati maulid nabi dan hari-hari keagamaan.

Ada beberapa *perangkat badikie* yang sangat penting keberadaannya dalam memimpin doa kematian dan doa *dikie* dalam tradisi *mandoa*. *Perangkat badikie* ini terdiri dari *tuangku*, *labai*, *tukang dikie*. Mereka ini memiliki peran dan kedudukan yang penting dalam keberlangsungan acara *mandoa* kematian. Dalam ritual *badikie* pada *mandoa* upacara kematian *tuangku*, *labai* dan *tukang dikie* di undang mulai dari dilaksanakannya upacara kematian sampai dengan rangkain terakhir upacara kematian yaitu *mandoa maatuih hari*. *Badikie* dilakukan pada hari ketiga sampai hari ke seratus setelah kematian. Proses *badikie* biasanya dilakukan di malam hari sesudah Shalat Isya, sambil duduk melingkar yang dilakukan di rumah duka. Para perangkat

Badikie sedikit berbasa-basi tentang siapa yang akan menjadi pemimpin doa dalam acara tersebut (Oktavia, 2019).

Biasanya orang yang memimpin doa adalah orang yang dituakan yaitu *tuangku*. *Tuangku* akan mulai memimpin doa dengan membacakan ayat suci Al-Qur'an setelah itu dilanjutkan oleh *labai* dan *tukang dikie* membacakan pujian kepada Allah SWT, istigfar, sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, bacaan tasbih, bacaan tahmid dan takbir serta doa untuk si mayit secara sambung menyambung. Seterusnya diceritakan dalam *badikie* tentang riwayat perjuangan Nabi Muhammad SAW yang dipetik dari sumber sahih seperti Al-Qur'an. Di dalam proses *badikie* terkandung doa-doa yang ditujukan untuk orang yang meninggal serta keluarga yang ditinggalkan. Dilakukan secara bergantian dalam penyampaian doa-doa tersebut dengan bersahut-sahutan sehingga suasana religius terbangun dengan baik. Adapun perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam ritual *badikie* pada tradisi *mandoa* upacara kematian yaitu *kain langik-langik*, *tabie*, kasur, *carano*. Biasanya masyarakat Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kp. Dalam, Kabupaten Padang Pariaman menggunakan benda-benda ini pada *mandoa manujuah hari* (7 Hari) saja, kecuali kemenyan harus ada setiap tahapan-tahapan *mandoa* karena ini sudah adatnya dalam masyarakat Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kp. Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Sebelum membaca doa *badikie* biasanya diawali dengan membaca Surat Yasin oleh *tuangku*, dilanjutkan oleh *labai* membacakan hadrah dan Surat Al-Fatihah lalu membaca Surat Al-Mu'awwidzatain yakni terdiri atas Surat Al-Ikhlash, Al-falaq, dan An-Nas. Kemudian dilanjutkan membaca Surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 5, Surat Al-Baqarah ayat 163, Surat Al-Baqarah ayat 255 atau Ayat Kursi, Surat Al-Baqarah ayat 285 dan 286, Surat Hud ayat 73, Surat Al-Ahzab ayat 33, Surat Hud ayat 73, Surat Al-Ahzab ayat 33. Diteruskan dengan membaca sholawat, membaca hasbalah dan hauqolah, membaca istighfar, dan tasbih. Kemudian dilanjutkan dengan membaca bacaan doa *dikie* oleh *Tukang Dikie*.

Beberapa penelitian yang sudah mengkaji tentang *badikie* pada *mandoa* upacara kematian, antara lain: Mukti (2020) temuannya menggambarkan makna tradisi *badikie* dalam upacara pengajian kematian, yang tahapannya dilaksanakan sebelum *mandoa*. Dimana sebelum melakukan tradisi *badikie* masyarakat yang ditinggal melaksanakan pengajian terlebih dahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2019) menunjukkan bahwa sebagai perangkat nagari, *labai* memiliki beberapa fungsi yang wajib dilaksanakan dalam upacara kematian. Fungsi ini berkaitan dengan gelar yang didapat sebagai *labai nagari* dan *labai suku*. *Labai* ini yang akan mengurus kegiatan keagamaan dalam nagari dan masyarakatnya. Tulisan Karim (2017) menjelaskan nilai dan makna yang terkandung pada ritual kematian dalam tradisi Islam Jawa mulai dari pemakaman pertama yang terdapat ritual semacam "Pembekalan" bagi ruh dalam fase kehidupan di alam yang baru sampai dengan melakukan tradisi lokal yang wajib dilaksanakan bagi setiap keluarga yang ditinggalkan. Semua tahapan yang ada dalam upacara kematian memiliki makna dan tujuan tertentu oleh masyarakat Jawa. Rahman, et al (2021) dalam studinya menguraikan *badikie* dalam ritual Managakan Batu Mejan merupakan sarana ritual agama bagi pengikut tarekat Syattariyah, yang berfungsi untuk melakukan ibadah sunnah dengan cara membacakan kalimat puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, yang menimbulkan kepuasan bathin bagi pelakunya. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Oktaviani, (2019) temuannya adalah dalam masyarakat Nagari Anduring setiap ada sanak keluarga yang meninggal mereka akan melaksanakan upacara kematian untuk mendoakan jenazah dan menunjukkan perasaan yang berkabung yang umumnya ditampilkan pada malam hari sehabis shalat Isya sampai menjelang waktu Subuh. Hal ini yang dinamakan dengan *bakayaik* di rumah keluarga duka. *Bakayaik* dilaksanakan pada *maatuih hari* setelah kematian. Struktur dan pengajian, *bakayaik* dalam konteks *maatuih hari* bersifat ritual keagamaan dan juga kegiatan yang bersifat adat istiadat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji tentang *badikie mandoa* dalam upacara kematian sedangkan perbedaannya yaitu belum adanya temuan yang secara spesifik membahas tentang fungsi *perangkat badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian. Penelitian sebelumnya hanya membahas *badikie* dalam upacara pengajian, bagaimana fungsi *labai* dalam upacara kematian dan *bakayaik* dalam *mandoa maatuih hari* setelah kematian. Selain itu temuan terdahulu melihat fungsi *labai* saja dalam prosesi upacara kematian, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih fokus mengkaji fungsi *perangkat badikie* secara menyeluruh yang terdiri dari *tuangku*, *labai* dan *tukang dikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian. Hal di atas yang memberikan novelty dalam penelitian ini.

Penelitian ini dianalisis dengan teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown, teori ini dianggap relevan untuk melihat fungsi *perangkat badikie* dalam upacara kematian (Malarsih, 2004). Dalam perspektif Radcliffe-Brown setiap individu menempati status dalam berbagai struktur masyarakat. Status dalam hal ini bukanlah prestise dari posisi individu, melainkan posisi itu sendiri. Individu yang menempati status juga memiliki hak-hak dan kewajiban tertentu yang merupakan peranan dari status tersebut. Peranan yang dimainkan oleh individu-individu dalam kegiatan-kegiatan

organisasi oleh Radcliffe-Brown disebut sebagai fungsi yang bertujuan untuk membina/menjaga struktur sosial (Radcliffe -Brown, 1952).

Metode Penelitian

Penelitian mengenai *perangkat badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian di Nagari Campago dilaksanakan dengan rentang waktu 25 Mei 2022 sampai dengan 25 Agustus 2022. Peneliti memilih lokasi ini karena Nagari Campago salah satu nagari yang sampai sekarang ini masih kental melaksanakan ritual *badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian. Hal ini dapat dilihat dari nagari lain yang mulai melupakan ritual *badikie* ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh informasi mendalam dari para informan yang telah ditetapkan untuk memperoleh data yang diperlukan. Pendekatan ini dipilih agar dapat membuka dan memahami secara mendalam mengenai gejala atau suatu fenomena budaya setempat terutama mengenai *perangkat badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian. Melalui pendekatan ini peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dari pihak yang terkait dalam pelaksanaan ritual *badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian. Tipe penelitian yang dilakukan adalah Studi Etnografi (Spradley, 1997). Jadi penelitian etnografi bertujuan untuk menelusuri budaya *badikie* pada masyarakat Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kp. Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan kriteria informan yang disebut dengan *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai *perangkat badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian yang ada di Nagari Campago. Alasan pemilihan informan secara *purposive sampling* karena peneliti sudah mengetahui informan yang memiliki pengetahuan tentang *badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 25 orang. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah: (1) *tuangku* terdiri dari 3 orang (2) *labai* terdiri dari 5 orang (3) *tukang dikie* terdiri dari 3 orang (4) *katik* terdiri dari 2 orang (5) *niniak mamak* Terdiri dari 3 orang (6) *datuak* terdiri dari 1 orang (7) tamu undangan dan tuan rumah yang melaksanakan ritual *badikie mandoa* dalam upacara kematian terdiri dari 5 orang (8) *pegawai nagari* terdiri dari 3 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Agar data yang diperoleh dapat dipercaya kebenaran dan keabsahan maka dilakukan triangulasi data. Dalam triangulasi, penulis melakukan triangulasi sumber. Data yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman mengikuti tiga tahap pengumpulan data, yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi dari model Miles and Huberman, 1994 dalam (Denzin, N. K., & Lincoln, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan peneliti menemukan fungsi *perangkat badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian di Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kp. Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Berikut penjelasan tentang temuan penulis di lapangan mengenai fungsi *perangkat badikie* yang terdiri dari *tuangku*, *labai* dan *tukang dikie* yang ikut berfungsi dalam *badikie mandoa* upacara kematian. Mereka ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam *badikie mandoa* upacara kematian mulai dari *mandoa manigo hari* (3 hari), *manujuah hari* (7 hari), *manduo kali tujuh* (14 hari), *maampek puluah hari* (40 hari) sampai dengan *mandoa* terakhir yaitu *maatuh hari* (100 hari).

Nagari Campago

Nagari Campago adalah suatu nagari dari 2 (dua) nagari dalam Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Dahulu menurut sejarah, awal mulanya terbentuk Nagari Campago adalah ada seorang pendatang dari daerah *Dagek* (sekarang daerah tersebut bernama Bukittinggi) sebanyak 3 (tiga) orang dengan keluarganya. Mereka sampai di *balai* Campago lama yang terletak di Campago Barat. Daerah tersebut bernama Campago karena disana dahulu tumbuh batang bungo campago (bunga cempaka). Batang bungo campago (bunga cempaka) itu sangat besar jadi karena tempat berlindung mereka belum ada maka mereka tinggal di baniah batang bungo campago (bunga cempaka) di bawah itulah mereka tinggal sebelum mereka membawa keluarga mereka dan disanalah mereka membuat tempat tinggal.

Dilihat dari batasan-batasannya Nagari Campago berbatasan dengan sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Sikucur, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Campago Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Nagari Kudu Gantiang yang sebelah barat berbatasan dengan Nagari Campago Barat.

Jumlah Penduduk Nagari Campago tahun 2020 terdiri dari berbagai korong yang ada di nagari yakni laki-laki sebanyak 3320 dan perempuan sebanyak 324.

Berdasarkan letak daerahnya, masyarakat Nagari Campago berada di daerah pedalaman dan rumahnya jauh dari pusat pemerintahan. Masyarakat Nagari Campago yang mengikuti tarekat syattariyah yang memperingati kematian dengan mengadakan pengajian dan zikir (*badikie*) di rumah kematian dimulai dari hari ke-3, ke-7, ke-14, ke-40, ke-100, sedangkan di daerah yang dekat dengan pusat pemerintahan nagari seperti di daerah sekitar pasar Kampung Dalam, kantor Wali Nagari dan kantor Camat, dalam hal kematian itu yang dilakukan hanya tausiyah atau ceramah di rumah duka dan membaca Surat Yasin.

Perangkat *Badikie* pada Tradisi *Mandoa* dalam Upacara Kematian

Dalam tradisi *mandoa* upacara kematian ada beberapa orang yang memimpin dan membacakan doa *dikie* dalam masyarakat Nagari Campago. Perangkat *badikie* ini terdiri dari *tuangku*, *labai*, *tukang dikie* (*ahli dikie*). Mereka memiliki fungsinya masing-masing dalam *mandoa* upacara kematian. Mereka ini juga dijuluki sebagai *urang siak*. *Urang siak* adalah orang yang paham dengan ilmu agama sesuai dengan aliran yang dia miliki dan memiliki kemampuan dalam memimpin ritual doa, imam shalat, mengurus jenazah serta berbagai kegiatan sosio-religius lainnya.



Gambar 1. Kegiatan *Badikie Ratik Tagak*

Tuangku

Merupakan golongan alim ulama (*urang siak*) yang mana pada *mandoa* upacara kematian ini bertanggung jawab untuk membaca *pawatih* (awal doa) dan *rawi*, selanjutnya meneruskan bacaan lagu *dikie* (dalam kitab Syaraful Anam) yang tidak terbaca oleh *tukang dikie*, maka *tuangku* akan membenarkan bacaannya dengan membaca dalam hati atau pelan. Oleh karena itu, *tuangku* selalu menyimak atau mendengarkan pembacaan lagu *dikie*. Dalam *mandoa* upacara kematian *tuangku* memimpin doa terlebih dahulu sebelum dilanjutkan oleh *labai*. Berikut ini wawancara penulis dengan *tuangku* B (50 tahun) yang merupakan salah satu *tuangku* yang berceramah di mushalla Nagari Campago.

“...*Tuangku* merupakan gelar yang diberikan sebagai orang yang dipercaya memiliki ilmu agama yang lebih. Dalam *mandoa* upacara kematian *tuangku* duduk di sebelah *labai* untuk memimpin doa terlebih dahulu, kemudian baru dilanjutkan oleh *labai*. *Tuangku* menyimak bacaan doa-doa yang dilantunkan *labai*. Jika ada yang salah bacaan yang dilantunkan *labai*, *tuangku* akan memperbaikinya dalam hati.” (Selasa, 26 Juli 2022).

Uraian wawancara dengan informan serta observasi di lapangan dapat dipastikan bahwa dalam ritual *badikie mandoa* upacara kematian *tuangku* sebagai orang yang dihormati dalam jajaran ulama yang nantinya akan membacakan awal doa dan *rawi* sebelum dilanjutkan oleh *labai* dan *tukang dikie*. Ini sudah menjadi peraturan agama dan adat sebagaimana kedudukan *tuangku* dalam masyarakat Nagari Campago.

Labai

Labai merupakan salah satu perangkat nagari dalam adat yang memiliki tugas yang mengatur kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Perangkat keagamaan ketiga yang dinobatkan oleh Syekh Burhanuddin sebagai salah satu strategi perjuangannya adalah *labai* dalam bahasa melayu “*lebai*” berasal dari kata *labbai* dan *lebai* yang berarti orang yang ahli dalam ilmu agama. Berikut ini wawancara penulis dengan *labai* E (60 Tahun).

“...*Labai* istilahnya pangkat adat, diibaratkan tapiian adat halaman syarak. *Labai* termasuk orang yang ahli dalam ilmu agama, tapi kedudukannya berada dibawah *tuangku*. Dalam

mandoa upacara kematian *labai* akan membacakan doa-doa kematian yang sebelumnya akan dipimpin oleh *tuangku* terlebih dahulu.” (Kamis, 28 Juli 2022).

Uraian hasil wawancara dengan informan serta observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa *labai* merupakan perangkat adat yang bekerja di bidang keagamaan. Apapun yang berurusan dengan kegiatan keagamaan *labai* yang bertanggung jawab terutamanya dalam upacara kematian. Dalam ritual *badikie mandoa* upacara kematian *labai* akan didampingi oleh *tuangku*. Mereka tidak bisa dipisahkan karena fungsinya dalam memimpin doa saling berkaitan.

Tukang Dikie

Dikenal dengan istilah *ahli dikie* yaitu orang yang memiliki kepandaian dalam membacakan ayat dan doa-doa dengan berirama. Selain shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, *dikie* juga berisi syair-syair yang merupakan puji-pujian kepada Allah sebagai ungkapan rasa terima kasih dan rasa syukur terhadap Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada umat manusia. Berikut ini wawancara penulis dengan SB (60 Th).

“...*Tukang dikie* dikenal dengan *ahli dikie* istilahnya punya suara yang berirama adalah kelebihanannya untuk membaca ayat melalui *Taranum*. *Taranum* adalah bacaan yang keluar dari anak-anak suara, *ahli dikie* yang pandai, tidak pandai *labai*.” (Senin, 15 Agustus 2022).

Penjelasan informan serta observasi di lapangan disimpulkan bahwa *tukang dikie* merupakan orang yang memiliki kepandaian dalam mengiramakan doa *dikie*. Ada beberapa doa *dikie* yang khusus hanya bisa dibacakan oleh *tukang dikie*. Dalam *mandoa* ini, *tuangku* dan *labai* akan mendengarkan bacaan doa-doa *dikie* yang dilantunkan oleh *tukang dikie* sambil bersahut-sahutan yang diikuti oleh semua orang yang ada dalam *mandoa* upacara kematian tersebut.

Fungsi Perangkat Badikie Mandoa dalam Upacara Kematian

Tuangku

Tuangku atau disebut juga *ungku* merupakan Seorang alim ulama yang memiliki ilmu agama yang luas dalam perangkatnya sebagai yang dituakan, dihormati dan dihargai kedudukannya dalam masyarakat. *Tuangku* adalah para guru atau pendakwah yang telah menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren bercorak Salafiyah berinduk pada pesantren-pesantren yang ada di Padang Pariaman. Berikut ini wawancara penulis dengan *labai* T (60 Tahun).

“...Dalam masyarakat Nagari Campago kedudukan *tuangku* lebih tinggi dibandingkan *labai* dan *tukang dikie*. Yang memimpin doa *dikie* adalah *tuangku* dalam *mandoa* kematian, barulah dilanjutkan oleh *labai*. Kedudukan *tuangku* lebih tinggi dibandingkan *labai* dalam *mandoa* kematian, *tuangkulah* yang memimpin doa kematian.”(Kamis, 28 Juli 2022).

Uraian hasil wawancara dengan informan serta observasi di lapangan dapat diputuskan bahwa dalam perangkat *badikie mandoa* upacara kematian kedudukan *tuangku* berada di atas *labai* dan *tukang dikie*. Dengan kedudukan ini *tuangku* memiliki fungsi sebagai pemimpin doa-doa kematian dalam ritual *badikie mandoa*. Setelah dibukanya doa oleh *tuangku* barulah dilanjutkan oleh *labai* dan *tukang dikie*. Selain itu, *tuangku* juga berkewajiban menyimak bacaan doa yang dilantunkan *labai* dan jika ada terjadi kesalahan dalam membacakan maka *tuangku* akan membenarkan bacaan doa dalam hati.

Labai

Upacara Kematian memiliki beberapa ritual yang harus dijalankan oleh masyarakat Nagari Campago. Sebelum masuk ke dalam ritual *badikie* upacara kematian, keluarga yang ditinggalkan wajib melaksanakan upacara kematian mulai dari memandikan jenazah, mengafani jenazah, menshalatkan jenazah dan menguburkan jenazah. Setelah dikuburkan baru dilaksanakan ritual *badikie mandoa* upacara kematian. *Mandoa* merupakan rangkaian terakhir dalam upacara kematian. *Mandoa* upacara kematian di mulai dari hari pertama, hari ketujuh, hari keempat belas, hari keempat puluh sampai dengan hari keseratus setelah kematian. *Mandoa* ini sudah menjadi tradisi dari nenek moyang dulu oleh masyarakat Nagari Campago. Untuk melakukan upacara tersebut membutuhkan *labai*. Oleh sebab itu, *labai* memiliki fungsi dalam upacara kematian. Berikut ini wawancara penulis dengan *niniak mamak* AM (65 Tahun).

“...Dalam Nagari ada 2 *labai* yang berfungsi mengurus masyarakat dalam kegiatan keagamaan terutamanya. Pertama *labai nagari*, Yang kedua *labai suku*. *Labai nagari* ini dimana ada kematian selagi di Nagarinya dia ada itu. *Labai nagari* dengan *labai suku* saling membantu itu. Dalam memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menshalatkan jenazah sampai dengan mendoa upacara kematian ada *labai* itu.” (Rabu, 10 Agustus 2022).

Penjelasan wawancara dengan informan di atas serta hasil observasi di lapangan dapat diuraikan bahwa ada beberapa fungsi yang wajib dijalankan oleh *labai* dalam mengurus upacara kematian pada masyarakat Nagari Campago. *Labai* ini terdiri dari *labai nagari* dan *labai suku*. Mereka saling bekerja sama dalam upacara kematian. Di sini, *labai nagari* sebagai pemimpin doa khusus yang akan dibacakan mulai dari proses *mancabiak kain kafan*, memimpin proses pemandian jenazah, mengkafani jenazah, menshalatkan jenazah memandu pemakaman jenazah. Sementara *labai suku* berfungsi sebagai yang akan menyampaikan pesan duka kepada *labai nagari*, menyambut *labai*, membantu *labai nagari* *mancabiak* kain kafan, memandu proses pemakaman (Saputri & Fitriani, 2019). Setelah itu, dilanjutkan dengan membacakan doa kematian dalam tradisi *mandoa* mulai dari *mandoa manigo hari* (3 hari), *mandoa manujuah hari* (7 hari), *mandoa manduo kali tujuh* (14 hari), *mandoa maampek puluah hari* (40 hari) sampai dengan *mandoa* terakhir yaitu *mandoa maatuuh hari* (100 hari).

Tukang Dikie (Ahli Dikie)

Tukang dikie atau disebut juga dengan istilah *ahli dikie* berperan penting dalam *mandoa* upacara kematian. Dalam *badikie mandoa* upacara kematian *tukang dikie* akan membacakan doa-doa *dikie* mulai dari bacaan ayat suci Al-Qur'an, mengucapkan pujian kepada Allah dan membacakan shalawat nabi yang didengarkan secara berulang-ulang. Dalam *mandoa* upacara kematian *tukang dikie* berfungsi sebagai pembaca doa-doa *dikie*. Doa *badikie* ini dimulai dari *mandoa manigo hari* sampai dengan *mandoa* terakhir yaitu *mandoa maatuuh hari*. Dalam hal ini, *tukang dikie* yang pandai membacakan doa-doa *dikie* dengan berirama. Karna mereka sudah dilatih bagaimana mentaranumkan bacaan doa *dikie* dengan merdu. Dalam *perangkat mandoa* upacara kematian *tukang dikie* berada di posisi ketiga setelah *tuangku* dan *labai*. Berikut ini wawancara penulis dengan AS (50 Tahun).

“...Dalam *mandoa* upacara kematian yang punya kepandaian dalam mentaranumkan doa *dikie* ya *tukang dikie* namanya. Orang-orang itu sudah dilatih untuk membacakan doa-doa *dikie* dengan berirama. Kalau fungsinya ya lebih ke membacakan doa *dikie* beda sama *tuangku* dan *labai*. Kalau *tuangku* memimpin doa kematian macam itu pula sama *labai* sebagai yang membacakan doa-doa kematian dan doa ratik dalam *mandoa* upacara kematian.” (Senin, 15 Agustus 2022).

Uraian hasil wawancara dengan informan serta observasi di lapangan dapat dipastikan bahwa *tukang dikie* memiliki fungsi sebagai orang yang akan mentaranumkan doa *dikie*. *Tukang dikie* akan membacakan doa *dikie* setelah *tuangku* dan *labai* selesai membacakan doa-doa kematian. Dalam Hakikatnya, yang memiliki kepandaian dalam mentaranumkan doa *dikie* adalah *tukang dikie* karena mereka sudah dilatih untuk membawakan doa *dikie*.

Pembahasan

Pada *badikie mandoa* upacara kematian terdapat *perangkat badikie* yang terdiri dari *tuangku*, *labai* dan *tukang dikie*. *Perangkat badikie* merupakan kumpulan ahli agama yang memiliki keahlian dalam memimpin dan membacakan doa-doa dan ayat suci Al-Qur'an. *Perangkat badikie* ini disebut juga dengan *Urang Siak*. *Urang siak* merupakan sebuah julukan untuk seseorang yang mampu memimpin ritual doa, imam shalat, mengurus mayat (memandikan, mengkafani, dan shalat mayat), serta berbagai kegiatan sosio-religius lainnya. Mereka memiliki fungsinya masing-masing dalam *badikie mandoa* upacara kematian mulai dari siapa yang membuka doa, memimpin doa kematian dan membacakan doa *dikie*. *Perangkat badikie* ini akan menjalankan fungsinya sesuai dengan status yang mereka punya dalam masyarakat Nagari Campago.

Penelitian ini dianalisis dengan teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown, teori ini dianggap relevan untuk melihat fungsi *perangkat badikie* dalam upacara kematian. Radcliffe-brown adalah seorang ahli antropologi sosial yang mendasarkan teorinya mengenai perilaku manusia pada konsep fungsionalisme. Radcliffe-Brown merasa bahwa berbagai aspek perilaku sosial, bukanlah berkembang untuk memuaskan kebutuhan individual, tetapi justru timbul untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial dari suatu masyarakat adalah seluruh jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada (Malarsih, 2004). Kata Radcliffe-Brown, peneliti sosial tidak pernah melihat “hubungan sosial”, “norma”, “masyarakat”, dan “budaya”. Yang nyata terlihat dalam mata peneliti sosial adalah perilaku manusia. Melalui proses pengelompokan, pengklasifikasian, penggolongan, dan generalisasi (abstraksi), kenyataan-kenyataan mengenai perilaku manusia tersebut terbentuk menjadi konsep. Jadi “hubungan sosial”, “masyarakat”, “norma”, dan “budaya” adalah konsep-konsep yang lahir dari abstraksi terhadap kenyataan perilaku manusia. Persoalan muncul ketika peneliti sosial mencoba menghubungkan jurang antara kenyataan dan konsep. Apakah yang diperlukan? Kata Radcliffe-Brown, yang diperlukan adalah model. Dalam konsep “struktural-fungsionalisme” model yang dapat digunakan adalah model organisme tubuh manusia (Marzali, 1997).

Setiap individu menempati status dalam berbagai struktur masyarakat. Status dalam hal ini bukanlah prestise dari posisi individu, melainkan posisi itu sendiri. Individu yang menempati status juga memiliki hak-hak dan kewajiban tertentu yang merupakan peranan dari status tersebut (Radcliffe-Brown, 1952). Peranan yang dimainkan oleh individu-individu dalam kegiatan-kegiatan organisasi oleh Radcliffe-Brown disebut sebagai fungsi yang bertujuan untuk membina/menjaga struktur sosial (Radcliffe-Brown, 1952). *Perangkat badikie* memiliki fungsi dan kedudukan yang penting dalam keberlangsungan acara *mandoa* kematian. Jika tidak ada *perangkat badikie* ini maka tradisi *mandoa* upacara kematian tidak dapat berlangsung, maka ini akan menimbulkan ketidakteraturan dalam masyarakat Nagari Campago, terutamanya dalam segi adat dan agama. Dalam masyarakat Nagari Campago yang menjadi sistemnya adalah masyarakat Nagari Campago, sementara yang jadi sub sistemnya adalah *Perangkat mandoa* yang terdiri dari *tuangku*, *labai* dan *tukang dikie*. Mereka akan mengatur masyarakatnya dalam bidang keagamaan. Dalam bidang keagamaan seperti *mandoa* upacara kematian mereka dikenal dengan *perangkat badikie*. Agar sistem ini berjalan dengan lancar dan tidak menimbulkan kekacauan, maka mereka akan menjalankan fungsinya sesuai dengan status yang mereka miliki sebagai perangkat nagari sekaligus sebagai *perangkat badikie* dalam *mandoa* upacara kematian. Mereka tidak hanya menjalankan tugasnya di dalam kegiatan *mandoa* saja tetapi dalam kegiatan memandikan, mengkafani, menshalatkan dan memandu pemakaman jenazah mereka berperan penting, terutama yang statusnya sebagai *labai* (Indana, 2019). Untuk menjaga keteraturan ini *perangkat badikie* harus menjalankan fungsinya sesuai kedudukannya dalam *mandoa* upacara kematian ini.

Tuangku memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan *labai* dan *tukang dikie*. Jadi, *tuangku* berfungsi sebagai pemimpin doa dan menyimak bacaan doa yang dilantunkan *labai*, seandainya ada bacaan doa yang salah maka *tuangku* yang akan membenarkan bacaannya dalam hati. Setelah itu fungsi *labai* yaitu membacakan doa kematian. Selain itu, *labai* juga memiliki fungsi dalam nagari dan dalam sukunya. Di dalam nagari *labai* berfungsi dalam kegiatan mengurus masjid dan kegiatan keagamaan salah satunya dalam upacara kematian seperti memimpin proses *mancabiak* kain kafan, memimpin proses pemandian jenazah, mengkafani jenazah, menshalatkan jenazah, dan memandu pemakaman jenazah. *Labai* ini disebut juga dengan *labai* nagari. Sedangkan yang bertugas menyampaikan pesan duka kepada *labai* nagari, menyambut *labai*, membantu *labai* nagari *mancabiak* kain kafan, mensholatkan jenazah, membacakan doa kematian dalam *mandoa manigo hari*, *manujuah hari*, *manduo kali tujuh hari*, *maampep puluh hari* dan *manyaratuih hari* yaitu *labai* suku (Saputri & Fitriani, 2019). Selanjutnya *tukang dikie* memiliki fungsi sebagai pembaca doa *dikie* atau disebut juga dengan orang yang ahli dalam *mantaranum* bacaan *dikie*. *Tukang dikie* fungsinya tidak terlalu banyak, karena mereka hanya bertugas sebagai pembaca *dikie* dan itupun hanya dalam kegiatan keagamaan tertentu seperti dalam upacara kematian dan maulid nabi. *Tuangku* akan mulai memimpin doa dengan membacakan ayat suci Al-Qur'an setelah itu dilanjutkan oleh *labai* dan *tukang dikie* membacakan pujian kepada Allah SWT, istighfar, sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, bacaan tasbih, bacaan tahmid dan takbir serta doa untuk si mayit secara sambung menyambung, masing-masing *tukang dikie* piawai dalam memainkan suara yang khas. Seterusnya diceritakan dalam *badikie* tentang riwayat perjuangan Nabi Muhammad SAW yang dipetik dari sumber sahih seperti Al-Qur'an (Oktavia, 2019). Di dalam proses *badikie* terkandung doa-doa yang ditujukan untuk orang yang meninggal serta keluarga yang ditinggalkan. Doa-doa yang disampaikan dilakukan secara bergantian dengan bersahut-sahutan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *mandoa* upacara kematian terdapat beberapa *perangkat badikie* yang sangat penting keberadaannya dalam memimpin doa kematian dan doa *dikie*. *Perangkat badikie* ini terdiri dari *tuangku*, *labai*, *tukang dikie*. Mereka ini memiliki fungsi dan kedudukan yang penting dalam keberlangsungan acara *mandoa* kematian. Dalam ritual *badikie mandoa* upacara kematian *tuangku*, *labai* dan *tukang dikie* di undang mulai dari *mandoa manigohari* (3 hari), *manujuah hari* (7 hari), *manduo kali tujuh* (14 hari), *maampep puluh hari* (40 hari) sampai dengan *mandoa* penutup yaitu *maatuih hari* (100 hari). Berdasarkan fenomena di atas, terlihat bagaimana fungsi *perangkat badikie* sangat penting dalam upacara kematian. *Perangkat* ini diberi kepercayaan oleh masyarakat sesuai kedudukannya sebagai *tuangku*, *labai* dan *tukang dikie*. *Perangkat badikie* ini memiliki fungsinya masing-masing terutama dalam memimpin doa pada ritual *badikie mandoa* upacara kematian. Diharapkan dengan melalui tulisan ini dapat memberikan hasil yang positif bagi masyarakat Nagari Campago mengenai fungsi *perangkat badikie* dalam tradisi *mandoa* upacara kematian dan saling membantu bekerja sama dengan perangkat adat lainnya agar terciptanya keteraturan dalam masyarakat Nagari Campago. Selain itu, diharapkan fungsi *perangkat*

badikie tersebut dapat menciptakan kesesuaian antara kegiatan dan kebutuhan dari struktur sosial masyarakat Nagari Campago.

Daftar Rujukan

- Ariyono, S. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Persindo.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative and Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indana, S. (2019). Nilai Teologi dalam Tradisi Upacara Kematian di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Karim, A. (2017). Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 161. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.161-171>.
- Malarsih. (2004). Aplikasi Teori Struktural Fungsional Radcliffe-brown dan Talcott Parsons Pada Penyajian Tari Gambyongan Tayub di Blora Jawa Tengah. *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 5(1).
- Marzali, A. (1997). *Struktural-Fungsionalisme*. *Jurnal Antropologi Indonesia*. 21(52), 127–137.
- Mukti, I. (2020). Tradisi Badikie Dalam Upacara Pengajian Kematian di Kecamatan 2x11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Oktavia, I. Y. et al. (2019). Bakayaik dalam Upacara Kematian Maatuih Hari di Nagari Andarung Kec. 2X11 Kayu Tanam Kab. Padang Pariaman. *Jurnal Laga-Laga*, 5(1). <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga>.
- Putri, S. E. (2020). Upacara Kematian Pada Masyarakat Nagari Taluak Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar dalam Perspektif Hukum Islam. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 19(1), 73. <https://doi.org/10.31958/juris.v19i1.1997>.
- Radcliffe-Brown, A.R. (1952). *Structure and Function in Primitive Society*. London: Routledge
- Saleh, R. (2017). Badikie Dalam Prosesi Upacara Kematian. Studi Kasus: Nagari Lurah Ampalu, Kabupaten Padang Pariaman. Universitas Andalas.
- Rahman, R.Y. et al. (2021). Tradisi Badikie dalam Ritual Managakan Batu Mejan di Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 5(1).58-66
- Saputri, D., & Fitriani, E. (2019). Fungsi Labai dalam Upacara Kematian di Nagari Sungai Durian. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v2i1.63>
- Spradley, J. (1997). *Metode Etnografi*. Jakarta: PT Tiara Wacana.
- Manurung, T.N. (2009). *Upacara Kematian di Tana Toraja: Rambu Solo*. Medan: Kertas Karya.
- Utama, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.